

STRATEGI KELAS MENENGAH DALAM MENGHADAPI MIDDLE-INCOME TRAP: ANALISIS KONTEN YOUTUBE

Sriharini¹, Adam Hafidz Al Fajar²⁾

¹² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: sriharini@uin-suka.ac.id

Article Info

Abstract

ARTICLE HISTORY

Received:
26/11/2024
Reviewed:
27/11/2024
Revised:
28/11/2024
Accepted:
29/11/2024

DOI: 10.54840/wijob.v3i2.327

The middle-income trap (MIT) represents a significant challenge for emerging economies like Indonesia, where middle-class stagnation obstructs the transition to high-income status. This study explores strategies for the middle class to overcome MIT by analyzing YouTube content from channels such as Timothy Ronald and Satu Persen. Using a qualitative approach with content analysis methods, the research identifies recurring themes in economic challenges and proposed solutions. Data collection involved thematic analysis of relevant videos discussing productivity enhancement, education, and innovation strategies. The findings indicate that overcoming MIT requires a shift from consumption-driven to innovation-led economic contributions, emphasizing skill development, financial planning, and adaptation to technological shifts. The study highlights the potential of digital platforms as tools for public education and empowerment, aiming to equip the middle class with actionable strategies to drive sustainable economic transformation..

Keywords : Economic Transformation, Innovation, Middle Class, Middle-income Trap, YouTube analysis,

PENDAHULUAN

Kelas menengah mempunyai peran dalam perekonomian suatu negara, yakni sebagai penggerak transformasi sosial baik dalam konsumsi, pelaku usaha kecil menengah, maupun agen perubahan sosial (Hidayat, 2024). Dalam beberapa dekade terakhir fenomena *middle-income trap* (MIT) atau jebakan kelas menengah juga menjadi ancaman nyata yang menghambat negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, untuk mencapai status ekonomi maju (Mugasejati et al., 2018).. Middle-income trap menggambarkan situasi di mana negara-negara dengan pendapatan menengah kesulitan untuk bergerak ke tahap pendapatan tinggi akibat stagnasi produktivitas, kurangnya inovasi, dan ketidakmampuan memanfaatkan kelas menengah sebagai motor pertumbuhan (Sujatmiko et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, meskipun pertumbuhan ekonomi selama beberapa tahun terakhir cukup konsisten, gejala middle-income trap mulai tampak dengan lambatnya kenaikan pendapatan per kapita dan ketergantungan pada ekspor komoditas primer. Lebih jauh lagi, kelas menengah yang sering diposisikan sebagai penggerak utama pembangunan juga menghadapi tantangan struktural, seperti lemahnya daya beli, ketimpangan akses pendidikan, dan minimnya kontribusi terhadap inovasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar, strategi apa yang perlu diambil oleh kelas menengah untuk keluar dari jebakan middle-income trap dan mendorong transformasi ekonomi yang berkelanjutan?.

Ada beberapa alasan utama mengapa middle-income trap dan strategi kelas menengah dalam menghadapinya menjadi isu penting. Pertama, kelas menengah memiliki peran ganda: sebagai

konsumen yang mendorong permintaan domestik dan sebagai produsen yang berkontribusi pada penciptaan nilai tambah. Jika kelas menengah tidak mampu meningkatkan produktivitas dan daya inovasi, maka transformasi ekonomi akan melambat. Penelitian oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan kelas menengah untuk menciptakan ekosistem inovasi. Kedua, jebakan pendapatan menengah memiliki dampak jangka panjang terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Negara yang terjebak dalam middle-income trap biasanya menghadapi stagnasi pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada pengangguran, ketimpangan sosial, dan ketidakpuasan publik. Hal ini berpotensi memicu instabilitas politik dan sosial, sebagaimana terlihat di beberapa negara berkembang lainnya. Oleh karena itu, upaya memperkuat kelas menengah sebagai agen perubahan menjadi sangat krusial. Ketiga, Indonesia sedang menghadapi tekanan global yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi, ekonomi, dan sosial. Dalam era globalisasi, kelas menengah diharapkan tidak hanya mampu beradaptasi tetapi juga memanfaatkan perubahan ini untuk menciptakan inovasi baru. Tanpa strategi yang jelas, kelas menengah akan kehilangan daya saingnya baik di pasar domestik maupun internasional.

Fenomena middle-income trap telah menjadi topik yang sering dibahas dalam literatur ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Tri Wibowo (2016) yang menjelaskan bahwa selama dua dasawarsa ketimpangan pendapatan di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 1990, sebesar 20 persen penduduk terkaya Indonesia (kuintil 5) menguasai 39 persen total pengeluaran seluruh penduduk. Pada tahun 2010, naik menjadi 44 persen atau sebesar 44 persen total pengeluaran berasal dari 20 persen orang terkaya di Indonesia. Meskipun demikian, posisi Indonesia relatif cukup baik bila dibandingkan dengan negara-negara yang berada dalam kelompok Lower Middle Income. Dengan kuadran kartesius, Indonesia berada pada kelompok negara dengan kriteria GNI per kapita tinggi dan ketimpangan yang rendah.

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Amalia Adininggar Widyasanti dalam (Arrijal Rachman, 2024) mengatakan, dalam kelompok masyarakat kelas menengah di Indonesia yang saat ini jumlahnya 47,85 juta orang, 24,77% merupakan Gen X, 24,6% Milenial, dan 24,12% Gen Z. Sementara itu, untuk kalangan pre-boomers persentasenya hanya sebanyak 1,12% dari total kelas menengah di Indonesia. Lalu, untuk golongan boomers sebesar 12,62% dan sisanya untuk generasi Alpha sebesar 12,77%. Generasi Alpha atau Gen Alpha merupakan penduduk yang lahir di rentang waktu 2013-2024, Gen Z periode 1997-2012, Gen Milenial 1981-1996, Gen X rentang 1965-1980, Gen Boomers 1946-1964, umur pre boomers di bawah periode 1946. Selain itu, menurut hasil penelitian dari Tambunan (2021) menyimpulkan bahwa kelas menengah di Indonesia cenderung fokus pada konsumsi daripada investasi dalam peningkatan kapasitas ekonomi jangka panjang, seperti pendidikan tinggi atau teknologi. Akibatnya, kelas menengah belum mampu menjadi motor transformasi ekonomi sebagaimana yang diharapkan.

Fenomena middle-income trap adalah tantangan serius yang mengancam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kelas menengah, sebagai salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi, memiliki tanggung jawab strategis untuk memecahkan jebakan ini. Namun, agar kelas menengah dapat berkontribusi secara maksimal, perlu ada strategi yang terintegrasi. Dengan mengandalkan konsep strategi, kelas menengah dapat menjadi pendorong utama transformasi ekonomi menuju negara berpendapatan tinggi. Selain itu, keberhasilan kelas menengah dalam menghadapi middle-income trap tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga bagi stabilitas sosial dan politik jangka panjang di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengungkapkan solusi mengenai strategi untuk keluar dari kelas menengah dengan mengacu pada analisis konten di kanal youtube yang dapat mengungkapkan dan mengedukasi masyarakat. Hal ini peneliti lakukan untuk merefleksikan implikasi di masa depan mengenai strategi keluar dari kelas menengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelas Menengah

Kelas menengah sering kali dianggap sebagai pilar penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, baik dalam konteks ekonomi global maupun negara-negara berkembang seperti Indonesia

(Zaelani, 2019). Secara umum, kelas menengah didefinisikan sebagai kelompok sosial yang memiliki tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan yang stabil, tetapi tidak berada pada level kaya atau miskin ekstrem (Ali, 2009). Menurut Maunah (2015) kelas sosial terbentuk berdasarkan kekayaan, kekuasaan, dan status, di mana kelas menengah berada di antara kelas atas dan kelas bawah dalam struktur sosial. Sementara Marx (1904) menekankan pembagian kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi, kelas menengah sering diidentifikasi melalui profesi non-manual seperti pegawai, pengusaha kecil, dan pekerja sektor jasa.

Karakteristik utama kelas menengah mencakup stabilitas ekonomi, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan daya beli yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup serta menikmati akses terhadap layanan sosial. Kelas menengah berkontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui konsumsi, investasi, dan sebagai motor penggerak inovasi dan produktivitas. Faktor yang mempengaruhi keberadaan kelas menengah meliputi kebijakan ekonomi, distribusi kekayaan, serta akses terhadap pendidikan dan pasar kerja. Negara-negara berkembang sering menghadapi tantangan dalam memperluas dan mempertahankan kelas menengah, terutama terkait dengan ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi (Sunarti, 2024). Dengan semakin berkembangnya kelas menengah, mereka dapat menjadi kekuatan utama dalam mendorong perubahan struktural menuju ekonomi yang lebih maju.

Konsep Middle-Income Trap (MIT)

Middle-Income Trap (MIT) adalah keadaan di mana suatu negara yang sebelumnya telah mengalami kemajuan ekonomi, mencapai tingkat pendapatan menengah, namun terjebak di level tersebut tanpa kemampuan untuk bergerak ke tingkat pendapatan tinggi (Sujatmiko et al., 2021). MIT menggambarkan kesulitan negara-negara berkembang untuk melampaui tingkat pendapatan menengah dan mencapai status ekonomi negara maju. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam studi ekonomi, terutama karena banyak negara yang mencapai pendapatan menengah tetapi gagal untuk meningkatkan produktivitas atau diversifikasi ekonomi mereka sehingga terjebak dalam stagnasi (Hanifah et al., 2020).

Penyebab MIT sering kali sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu faktor utama adalah ketergantungan pada sektor ekonomi tertentu. Negara-negara yang mengandalkan satu atau dua sektor ekonomi utama, seperti pertanian atau ekstraksi sumber daya alam, cenderung kesulitan untuk berkembang lebih lanjut. Ketergantungan ini membatasi kemampuan untuk berinovasi dan meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian. Sebagai contoh, banyak negara yang terperangkap dalam MIT karena dominasi sektor yang kurang berkembang secara teknologi dan terhambat oleh fluktuasi harga komoditas global. Faktor lain yang mempengaruhi MIT adalah kurangnya inovasi dan investasi dalam teknologi. Negara-negara dengan tingkat inovasi yang rendah atau yang belum mengembangkan sektor industri bernilai tambah tinggi biasanya kesulitan untuk berkompetisi di pasar global. Proses peralihan dari ekonomi berbasis sumber daya alam atau manufaktur sederhana ke ekonomi berbasis teknologi tinggi memerlukan kebijakan yang mendukung riset dan pengembangan (R&D), infrastruktur, serta pelatihan tenaga kerja yang berkualitas. Tanpa hal tersebut, kemampuan negara untuk bertransformasi dan meningkatkan daya saingnya akan terbatas. Selain itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terbatas menjadi hambatan besar dalam menghindari MIT. Pendidikan dan keterampilan yang rendah akan membatasi produktivitas tenaga kerja dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Negara yang tidak mampu meningkatkan kualitas pendidikan atau memperbaiki sistem pelatihan kerja akan kesulitan untuk mendukung sektor-sektor industri yang lebih maju dan inovatif.

Kebijakan pemerintah yang tidak mendukung diversifikasi ekonomi juga menjadi faktor yang memperburuk MIT. Kebijakan yang terlalu fokus pada sektor tertentu atau yang tidak mendukung penciptaan industri baru dapat memperburuk ketergantungan ekonomi dan membatasi potensi pertumbuhan. Negara yang gagal melakukan reformasi struktural untuk memperbaiki infrastruktur, memperkuat sistem hukum, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berbisnis, cenderung terjebak dalam MIT. Studi-studi yang relevan oleh Gill & Kharas (2007) dan para ekonom lainnya, mengungkapkan bahwa untuk keluar dari MIT, negara harus mampu melakukan transformasi ekonomi dengan diversifikasi sumber daya, meningkatkan kualitas SDM, serta menciptakan

ekosistem yang mendukung inovasi dan investasi dalam sektor-sektor industri bernilai tambah tinggi. Negara yang berhasil melewati MIT biasanya memiliki kebijakan yang mendukung pengembangan teknologi, pendidikan yang merata, dan keberagaman ekonomi yang kuat. Secara keseluruhan, MIT merupakan tantangan besar bagi negara-negara berkembang yang ingin melanjutkan pertumbuhannya. Namun, dengan kebijakan yang tepat dan reformasi struktural yang mendalam, negara-negara ini memiliki potensi untuk menghindari MIT dan beralih ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

Strategi Menghindari Middle-Income Trap (MIT)

Menghindari Middle-Income Trap (MIT) adalah tantangan besar bagi negara-negara yang telah mencapai tingkat pendapatan menengah namun kesulitan untuk beranjak ke tingkat pendapatan tinggi (Mugasejati et al., 2018). Beberapa negara berhasil mengatasi tantangan ini dengan menerapkan strategi-strategi yang berfokus pada diversifikasi ekonomi, inovasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tinjauan pustaka ini akan membahas berbagai kebijakan ekonomi, reformasi struktural, serta peran pendidikan dan teknologi yang diterapkan oleh negara-negara yang berhasil keluar dari MIT, dengan fokus pada studi kasus negara seperti Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan.

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh negara-negara yang berhasil menghindari MIT adalah investasi dalam teknologi dan riset. Korea Selatan, misalnya, berhasil mentransformasi dirinya dari negara yang bergantung pada ekspor barang-barang sederhana menjadi negara maju dengan ekonomi berbasis teknologi tinggi. Kebijakan pemerintah Korea Selatan sejak tahun 1960-an sangat fokus pada pengembangan industri berat dan teknologi melalui program industrialisasi yang didorong oleh negara, yang mencakup investasi besar dalam riset dan pengembangan (R&D) serta peningkatan infrastruktur (Center, 2024). Taiwan, dengan kebijakan serupa, menekankan pentingnya diversifikasi ekonomi dan berinvestasi dalam sektor-sektor yang bernilai tambah tinggi. Pemerintah Taiwan secara konsisten mendukung pengembangan industri semikonduktor, dan kini Taiwan merupakan salah satu negara terdepan dalam industri ini. Kebijakan yang mendukung penciptaan ekosistem inovatif, dengan memperkuat sektor teknologi dan manufaktur canggih, telah mempermudah Taiwan untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang pesat dalam pasar global. Pada akhir abad ke-20, Taiwan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Namun, pada awal abad ke-21, sektor teknologi informasi dan komunikasi (ICT) mulai menjadi mesin pertumbuhan baru bagi ekonomi Taiwan. Perkembangan industri teknologi ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan TFP (Sumbar, 2023).

Salah satu aspek kunci untuk menghindari MIT adalah melakukan reformasi struktural yang berfokus pada diversifikasi ekonomi (Suryahani et al., 2024). Negara yang bergantung pada satu atau dua sektor ekonomi saja cenderung terjebak dalam MIT karena mereka rentan terhadap fluktuasi harga komoditas atau stagnasi dalam sektor tersebut (Harun, 2022). Oleh karena itu, negara yang ingin menghindari MIT harus memperluas sektor-sektor ekonomi mereka dengan menciptakan industri baru yang lebih beragam dan berbasis pada nilai tambah. Korea Selatan dan Taiwan menunjukkan contoh yang sangat jelas dari keberhasilan reformasi struktural. Korea Selatan, misalnya, telah mengalihkan fokusnya dari ekonomi berbasis pertanian ke sektor industri dan teknologi melalui kebijakan industrialisasi yang didorong oleh negara. Selain itu, pemerintah Taiwan sejak awal mendorong sektor manufaktur dan teknologi untuk menjadi sektor utama dalam perekonomian. Kebijakan ini membantu kedua negara untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Singapura, dengan keterbatasan sumber daya alam, juga mengadopsi strategi diversifikasi ekonomi yang mengutamakan sektor jasa, termasuk keuangan, teknologi informasi, dan pariwisata. Melalui kebijakan yang mendukung pembangunan sektor jasa bernilai tinggi, Singapura berhasil memanfaatkan globalisasi dan perdagangan internasional untuk terus berkembang.

Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh negara-negara yang berhasil keluar dari MIT. Negara-negara yang mampu memperbaiki sistem pendidikan dan memberikan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi. Singapura, misalnya,

berinvestasi besar-besaran dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk memastikan bahwa angkatan kerja memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar global, terutama di bidang teknologi dan manajemen.

Untuk menghindari Middle-Income Trap, negara-negara berkembang harus mengadopsi kebijakan ekonomi yang mendukung diversifikasi sektor, inovasi, serta pengembangan teknologi. Hal ini harus didukung dengan reformasi struktural yang mendorong peningkatan daya saing nasional dan menciptakan ekosistem yang mendukung riset dan pengembangan. Selain itu, pendidikan dan pelatihan keterampilan harus menjadi fokus utama dalam menciptakan tenaga kerja yang siap bersaing di ekonomi global. Studi kasus dari negara-negara seperti Korea Selatan, Singapura, dan Taiwan menunjukkan bahwa dengan kebijakan yang tepat dan investasi dalam sektor teknologi, riset, dan pendidikan, negara-negara ini berhasil keluar dari MIT dan terus berkembang ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami makna, pola, atau tema yang terkandung di dalamnya (Pratama et al., 2021). Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial, budaya, atau komunikasi yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks data (Niam et al., 2024). Adapun peneliti menggunakan metode ini untuk menggali strategi yang dapat diterapkan oleh kelas menengah di Indonesia dalam menghadapi fenomena middle-income trap. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis konten yang disajikan oleh kanal-kanal YouTube yang relevan, yang diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara keluar dari jebakan kelas menengah dan meningkatkan kapasitas ekonomi mereka. Kanal-kanal YouTube yang akan dianalisis adalah milik Timothy Ronald, dan Satu Persen, yang masing-masing memiliki konten yang berkaitan dengan ekonomi, pengembangan diri, dan peningkatan daya saing.

Untuk pengumpulan data, peneliti mengumpulkan melalui video-video yang diunggah oleh Timothy Ronald dan Satu Persen. Dimana pada kanal Timothy Ronald peneliti memilih video dengan tema “Kelas Menengah Akan Hilang” (Ronald, 2024). Dan pada kanal Satu Persen peneliti memilih video dengan tema “Krisis 2024 : Mengapa Kelas Menengah Turun Kasta Menjadi Miskin” (Persen, 2024). Data akan dikumpulkan dengan menonton dan mencatat poin-poin penting dari setiap video yang membahas topik middle-income trap, serta solusi yang diajukan untuk keluar dari jebakan tersebut. Pengumpulan data akan difokuskan pada video yang membahas peningkatan produktivitas, inovasi, pendidikan, dan pengelolaan sektor informal. Analisis konten dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam video yang dianalisis, seperti strategi peningkatan daya inovasi, pentingnya investasi dalam pendidikan dan keterampilan, serta solusi untuk sektor informal yang memiliki produktivitas rendah. Setelah tema-tema utama diidentifikasi, peneliti akan melakukan analisis naratif untuk menyusun ringkasan atau deskripsi mengenai isi konten yang relevan. Selain itu, perbandingan akan dilakukan antara pendekatan yang diambil oleh masing-masing kanal YouTube untuk melihat apakah terdapat kesamaan atau perbedaan dalam saran-saran yang diberikan kepada kelas menengah Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi komprehensif yang dapat digunakan oleh kelas menengah untuk meningkatkan kontribusinya terhadap transformasi ekonomi Indonesia. Dalam proses analisis, peneliti juga akan menggunakan teknik pengkodean tematik untuk mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan tema-tema tertentu dalam video. Dengan cara ini, penelitian ini dapat mengetahui seberapa sering dan seberapa penting tema tertentu dibahas dalam konteks middle-income trap. Teknik ini akan memperkaya analisis dengan data kuantitatif yang dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai fokus diskusi dalam setiap kanal YouTube yang dianalisis. Melalui analisis ini, peneliti berharap dapat menyusun kesimpulan yang memberikan gambaran tentang bagaimana kelas menengah di Indonesia dapat mengatasi jebakan middle-income trap dan berperan lebih efektif dalam mendorong transformasi ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan rekomendasi bagi penggunaan media seperti YouTube sebagai alat edukasi dan penyuluhan ekonomi yang lebih luas, khususnya bagi kelas menengah Indonesia.

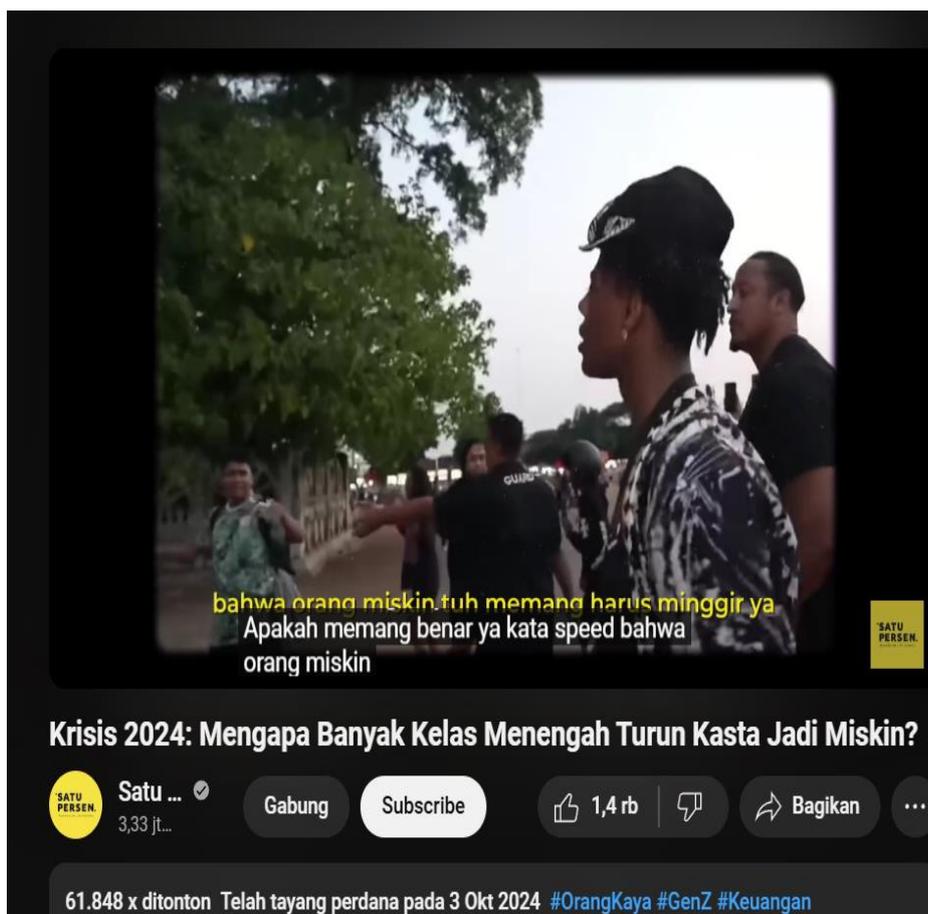
HASIL DAN PEMBAHASAN [*Times New Roman 11 bold*]

Deskripsi Kanal Youtube Timothy Ronald dan Satu Persen



Gambar Youtube Timothy Ronald

Kanal YouTube yang dimiliki oleh Timothy Ronald telah menarik perhatian banyak penonton dengan berbagai konten yang menggugah tentang kondisi sosial-ekonomi Indonesia. Salah satu video unggahannya yang paling banyak ditonton adalah video bertajuk “*Kelas Menengah Akan Hilang*” yang diunggah pada tanggal 14 April 2024. Video ini telah ditonton sebanyak 797.701 kali hingga saat ini, menunjukkan bahwa topik yang dibahas memang resonan dengan banyak orang. Video ini mengangkat fenomena sosial yang semakin relevan dalam konteks ekonomi Indonesia: kemerosotan kelas menengah yang mengalami tekanan besar akibat ketimpangan ekonomi dan ketidakstabilan pasar. Timothy Ronald dalam video tersebut menyajikan analisis mendalam tentang kondisi kelas menengah di Indonesia, yang dianggap semakin terancam eksistensinya. Dengan menggunakan data statistik dan riset terkini, dia menjelaskan bagaimana sejumlah faktor ekonomi, seperti inflasi yang tinggi, upah yang stagnan, dan meningkatnya biaya hidup, telah mendorong kelas menengah ke jurang kemiskinan. Tidak hanya itu, ia juga menyoroti dampak dari kebijakan ekonomi yang sering kali lebih menguntungkan kelompok elite dan perusahaan besar, sementara kelas menengah merasa semakin terpinggirkan. Dengan lebih dari hampir 800.000 penonton, video ini berhasil mengangkat perhatian banyak orang terhadap permasalahan yang kian mendesak: bagaimana kelas menengah yang selama ini menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia kini semakin terancam. Konten yang dihadirkan di kanal Timothy Ronald memberikan sudut pandang yang jarang ditemukan dalam media mainstream, sehingga menjadi referensi penting bagi siapa saja yang ingin lebih memahami dinamika sosial-ekonomi Indonesia.



Satu Persen adalah sebuah kanal YouTube yang dikenal dengan kontennya yang berfokus pada isu-isu sosial dan ekonomi yang sering kali tidak dibahas di media arus utama. Kanal ini, yang telah membangun reputasi sebagai sumber informasi yang kritis dan mendalam, baru-baru ini mengunggah sebuah video yang berjudul “*Krisis 2024: Mengapa Kelas Menengah Turun Kasta Menjadi Miskin*” pada tanggal 3 Oktober 2024. Video ini sudah ditonton sebanyak 61.848 kali dan menarik perhatian banyak orang, terutama mereka yang tertarik dengan analisis sosial-ekonomi Indonesia yang objektif. Video ini mengangkat topik yang hampir serupa dengan video Timothy Ronald, yaitu tentang ancaman yang dihadapi oleh kelas menengah Indonesia, yang semakin terperosok ke dalam jurang kemiskinan. Dalam video tersebut, Satu Persen memaparkan berbagai penyebab yang membuat kelas menengah terpuruk, antara lain ketimpangan distribusi kekayaan, harga barang dan jasa yang terus merangkak naik, serta dampak dari kebijakan ekonomi yang tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Namun, yang membedakan video ini adalah pendekatan yang lebih berbasis data dan riset mengenai dampak sosial dari krisis ekonomi yang sedang melanda Indonesia. Melalui video ini, Satu Persen juga mengajak penonton untuk berpikir lebih jauh tentang kebijakan pemerintah dan perusahaan besar yang berperan besar dalam memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi. Satu Persen secara jelas menyarankan agar pemerintah mengambil langkah-langkah lebih tegas untuk memperbaiki ketidaksetaraan dan mengurangi beban yang dihadapi oleh kelas menengah, yang kini semakin terpinggirkan. Meskipun video ini belum mendapatkan jumlah penonton sebesar video dari Timothy Ronald, dengan 61.848 kali penayangan, video ini cukup berhasil menarik perhatian segmen audiens yang ingin mendapatkan informasi yang lebih dalam dan berbasis riset mengenai krisis ekonomi yang sedang terjadi. Satu Persen tetap menjaga komitmennya untuk menyajikan informasi yang faktual dan tajam, menjadikannya salah satu kanal yang kredibel di kalangan mereka yang peduli terhadap isu-isu sosial-ekonomi di Indonesia.

Strategi Kelas Menengah Dalam Menghadapi Middle-Income Trap Kanal Youtube Timothy Ronald

Kelas menengah sering dianggap sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, saat ini kelas menengah di banyak negara, termasuk Indonesia, dihadapkan pada ancaman besar yang bisa menghalangi mobilitas sosial mereka, yaitu fenomena yang dikenal sebagai *middle-income trap*. Dalam konteks ini, *middle-income trap* merujuk pada kondisi di mana suatu negara atau individu mencapai pendapatan menengah tetapi kemudian terhenti dalam fase tersebut, tanpa kemampuan untuk meningkat ke status pendapatan tinggi. Sebagai tanggapan terhadap tantangan ini, Timothy Ronald, dalam videonya yang diunggah pada 14 April 2024 dengan judul “*Kelas Menengah Akan Hilang*”, memberikan wawasan mengenai bagaimana kelas menengah di masa depan akan terancam oleh ketimpangan ekonomi yang semakin tajam, serta bagaimana

mereka harus merancang strategi untuk bertahan dan berkembang. Dalam analisis ini, kita akan menghubungkan ide-ide dari video tersebut dengan teori *middle-income trap* dan menyarankan beberapa strategi yang dapat diambil oleh kelas menengah untuk menghadapinya.

1. Keberlanjutan Kelas Menengah: Terancam Hilang dalam 10-20 Tahun

Pada menit ke-1:15 video, Timothy Ronald menyatakan dengan tegas bahwa di dunia yang berevolusi dengan cepat ini, menjadi orang yang dianggap “rata-rata” adalah hal yang berisiko, karena kelas menengah yang rata-rata akan semakin hilang. Kelas menengah dihadapkan pada ancaman tergerusnya pendapatan mereka ke arah bawah (termasuk jatuh ke dalam kemiskinan) atau terangkat ke atas (bergabung dengan kelas atas). Dalam 10-20 tahun ke depan, menurutnya, lapisan tengah ini akan semakin tipis, dengan perbedaan yang tajam antara kelompok yang sangat kaya dan sangat miskin.

Pernyataan ini sejalan dengan teori *middle-income trap* yang menunjukkan bahwa ketika suatu negara atau individu berhasil mencapai pendapatan menengah, mereka menghadapi hambatan struktural yang mencegah mereka untuk meningkat ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Penyebab utamanya adalah ketimpangan yang terus berkembang dalam hal distribusi kekayaan dan peluang ekonomi. Faktor-faktor seperti rendahnya inovasi, ketergantungan pada sektor yang tidak produktif, serta kebijakan ekonomi yang tidak efektif dapat memperburuk situasi ini.

Oleh karena itu, untuk menghadapi *middle-income trap*, kelas menengah perlu menghindari ketergantungan pada model ekonomi yang hanya mengandalkan konsumsi, dan beralih ke strategi yang lebih berbasis pada pengembangan diri dan investasi jangka panjang. Salah satunya adalah dengan fokus pada peningkatan keterampilan, pendidikan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar.

2. Perencanaan Keuangan yang Bijak: Fokus pada Kebutuhan dan Prioritas

Di menit ke-13:32, Timothy Ronald memberikan nasihat penting mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Dia menekankan agar seseorang tidak memaksakan diri untuk membeli rumah dengan menggunakan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) jika belum benar-benar mampu. Sebaliknya, lebih baik menyewa dan fokus pada pengembangan diri dan mobilitas, tanpa terlalu memaksakan gaya hidup yang tidak perlu. Pernyataan ini sangat relevan dengan bagaimana kelas menengah seharusnya memandang manajemen keuangan mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi global yang semakin berat.

Dalam konteks *middle-income trap*, banyak individu dari kelas menengah terjebak dalam siklus konsumsi yang didorong oleh tekanan sosial untuk memiliki aset besar seperti rumah dan mobil. Hal ini sering kali mengarah pada pengambilan keputusan keuangan yang buruk, seperti berutang untuk membeli properti yang sebenarnya tidak dapat mereka bayar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi yang lebih bijak adalah mengelola keuangan dengan realistis, menghindari utang konsumtif, dan fokus pada investasi yang berkelanjutan.

Penting juga bagi kelas menengah untuk memprioritaskan pembelian aset yang dapat memberikan nilai jangka panjang, seperti properti yang tidak tergerus oleh inflasi, atau investasi di sektor-sektor yang lebih stabil, seperti aset keras (real estate). Selain itu, memiliki fleksibilitas dalam memilih tempat tinggal, seperti dengan menyewa, memberikan keuntungan dalam hal mobilitas dan pengurangan biaya tetap yang bisa membebani.

3. Pengelolaan Gaya Hidup: Menghindari Konsumerisme Berlebihan

Pada menit ke-13:50, Timothy Ronald menekankan bahwa banyak orang dari kelas menengah yang sering merasa tertekan untuk menunjukkan status sosial mereka, seperti membeli rumah besar atau mobil mewah, hanya untuk pamer kepada tetangga. Ronald menegaskan bahwa tidak ada yang peduli dengan status tersebut selain diri sendiri, dan lebih baik fokus pada kebutuhan dasar serta tujuan jangka panjang.

Fenomena konsumerisme yang berlebihan sering menjadi jebakan bagi kelas menengah, yang berusaha menunjukkan kemakmuran mereka meskipun mereka tidak memiliki landasan finansial yang kuat. Untuk keluar dari jebakan ini, kelas menengah perlu memprioritaskan kebijakan pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana dan menghindari gaya hidup yang boros. Mereka harus mulai berpikir lebih jauh ke depan, dengan mempertimbangkan aset yang bernilai jangka panjang, dan menghindari tekanan sosial untuk menunjukkan kekayaan secara berlebihan.

4. Menghadapi Dunia yang Semakin Dystopia: Perubahan Standar Hidup

Di menit ke-15:08, Timothy Ronald menggambarkan dunia yang semakin dystopia, dengan kehidupan yang semakin sulit bagi banyak orang dari kelas menengah. Perubahan dalam struktur pasar dan kebijakan ekonomi menciptakan ketidakpastian, sehingga semakin banyak orang yang sebelumnya dapat membeli properti dengan harga 500 juta, kini hanya dapat membeli apartemen studio yang sangat kecil.

Hal ini menggambarkan bagaimana kelas menengah semakin terpinggirkan oleh inflasi dan ketimpangan ekonomi. Untuk menghadapinya, kelas menengah perlu beradaptasi dengan perubahan ini dengan lebih fleksibel. Mereka harus mengalihkan fokus pada investasi dalam keterampilan dan aset yang dapat mengatasi tantangan jangka panjang, bukan hanya mengandalkan barang-barang konsumtif yang tergerus oleh inflasi.

5. Menumbuhkan Keahlian Unik: Peluang di Industri Teknologi dan Energi Terbarukan

Pada menit ke-21:17, Timothy Ronald memberikan empat bidang industri yang harus dipelajari oleh kelas menengah agar tetap bertahan dan bahkan berkembang: *Artificial Intelligence (AI)*, *Web 3 (blockchain dan*

crypto), *Biotech*, dan *Renewable Energy*. Ronald menekankan pentingnya memiliki keterampilan yang sangat tajam di salah satu bidang ini untuk tetap relevan dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi dan inovasi.

Bagi kelas menengah yang ingin menghindari *middle-income trap*, menguasai keterampilan di bidang-bidang ini dapat menjadi strategi penting untuk mengamankan masa depan mereka. AI dan teknologi blockchain, misalnya, membuka peluang besar dalam berbagai sektor, seperti pemasaran, manajemen data, dan analisis pasar, yang dapat meningkatkan efisiensi dan menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Bidang *Biotech* dan energi terbarukan juga menawarkan peluang besar dalam menghadapi perubahan dunia yang lebih berfokus pada keberlanjutan.

Strategi Kelas Menengah Dalam Menghadapi Middle-Income Trap Pada Kanal Youtube Satu Persen

Fenomena *middle-income trap* atau jebakan pendapatan menengah merupakan masalah yang semakin relevan dalam konteks perekonomian global dan Indonesia. Istilah ini merujuk pada keadaan di mana individu atau negara mencapai status pendapatan menengah, namun gagal untuk berkembang ke level yang lebih tinggi. Satu hal yang jelas adalah bahwa kelas menengah semakin terancam terperangkap dalam keadaan ini, di mana pendapatan mereka tidak cukup untuk mengimbangi biaya hidup yang terus meningkat. Kanal *Satu Persen*, melalui video bertema "*Krisis 2024: Mengapa Kelas Menengah Turun Kasta Menjadi Miskin*", memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana kelas menengah di Indonesia sedang menghadapi penurunan signifikan dalam kualitas hidup mereka. Dalam video ini, Satu Persen memaparkan data dan strategi yang dapat membantu kelas menengah bertahan dan mengatasi jebakan ini.

1. Penurunan Saldo Rekening Nasabah Kelas Menengah dan Peningkatan Tabungan Orang Kaya

Pada menit ke-0:13 dalam video, Satu Persen menjelaskan fenomena menarik yang tercatat dalam data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), yang menunjukkan bahwa saldo rekening nasabah dengan saldo kurang dari 100 juta rupiah mengalami penurunan signifikan. Di sisi lain, rekening orang kaya dengan saldo lebih dari 5 miliar rupiah mengalami peningkatan. Bankir-bankir yang diwawancarai dalam video ini juga mengakui bahwa kondisi ini memang sedang terjadi. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang semakin lebar antara kelas menengah dan kelas atas, di mana orang kaya terus menambah tabungan mereka sementara kelas menengah justru kesulitan untuk bertahan.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi yang semakin besar antara kelas menengah dan kelas atas. Dalam konteks *middle-income trap*, kelas menengah terjebak dalam kondisi pendapatan yang stagnan, sementara biaya hidup dan inflasi terus meningkat. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu menyisihkan tabungan, dan sering kali harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, kelompok yang lebih kaya memiliki akses lebih besar terhadap investasi yang menguntungkan, sehingga mereka dapat terus memperbesar kekayaan mereka.

Untuk menghadapi tantangan ini, kelas menengah perlu mulai mengalihkan fokus mereka pada perencanaan keuangan yang lebih bijak, seperti mengelola pengeluaran, meningkatkan pendapatan, serta berinvestasi dalam instrumen yang dapat memberikan hasil jangka panjang, bukan hanya bertahan hidup dari hari ke hari.

2. Kelas Menengah Turun Kasta: Penyebab dan Dampaknya

Pada menit ke-1:13, Satu Persen menegaskan bahwa berdasarkan data yang ada, kelas menengah di Indonesia kini semakin turun kasta. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang tidak lagi sebanding dengan pengeluaran yang terus meningkat. Kebutuhan hidup yang semakin mahal, ditambah dengan biaya kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari yang terus melambung, membuat kelas menengah kesulitan untuk menabung dan berinvestasi. Akibatnya, banyak dari mereka yang terpaksa mengorbankan kesejahteraan finansial mereka demi memenuhi kebutuhan hidup.

Penyebab utama turunnya kasta kelas menengah adalah ketidakmampuan untuk mengimbangi biaya hidup yang semakin tinggi. Meskipun pendapatan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, biaya hidup yang terus meningkat, termasuk biaya pangan, energi, dan transportasi, sering kali menghabiskan sebagian besar pendapatan. Tanpa adanya perencanaan keuangan yang baik dan disiplin dalam mengelola uang, banyak orang dari kelas menengah terjebak dalam pola hidup konsumtif yang akhirnya membuat mereka kesulitan untuk menabung atau berinvestasi untuk masa depan.

3. Pentingnya Menyusun Dana Darurat untuk Menghadapi Ketidakpastian Ekonomi

Satu Persen menjelaskan lebih lanjut pada menit ke-2:40 bahwa salah satu alasan mengapa kelas menengah mengalami penurunan status sosial mereka adalah ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Oleh karena itu, penting bagi kelas menengah untuk memiliki dana darurat yang dapat membantu mereka menghadapi situasi darurat tanpa harus mengorbankan kualitas hidup mereka atau terjebak dalam utang. Pada menit ke-5:25, Satu Persen memberikan contoh perhitungan sederhana mengenai dana darurat. Jika pengeluaran bulanan seseorang adalah 3 juta, maka sebaiknya mereka memiliki minimal 9 juta di rekening terpisah untuk dana darurat (dihitung dengan rumus 3×3), dan lebih baik lagi jika jumlahnya bisa mencapai 12 kali pengeluaran bulanan atau sekitar 36 juta rupiah.

Dana darurat berfungsi sebagai perlindungan finansial saat menghadapi krisis tak terduga, seperti kehilangan pekerjaan, kecelakaan, atau penyakit yang membutuhkan biaya besar. Memiliki dana darurat yang cukup memberikan rasa aman dan ketenangan pikiran, serta membantu menghindari terjerat dalam utang jika terjadi keadaan darurat. Satu Persen juga menekankan bahwa dana darurat ini sebaiknya disimpan di rekening yang terpisah dari rekening tabungan atau investasi lainnya, dan di tempat yang mudah diakses, seperti dalam bentuk deposito atau instrumen investasi yang cukup likuid.

4. Langkah-Langkah Praktis untuk Meningkatkan Keuangan Kelas Menengah

Pada menit ke-8:47, Satu Persen memberikan rekomendasi langkah-langkah yang dapat diambil oleh kelas menengah untuk meningkatkan keuangan mereka dan bertahan dari krisis ekonomi yang semakin parah. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Meningkatkan Pendapatan

Salah satu cara untuk menghindari *middle-income trap* adalah dengan meningkatkan pendapatan. Kelas menengah perlu mencari cara untuk meningkatkan penghasilan mereka, baik dengan mengambil pekerjaan sampingan, meningkatkan keterampilan yang relevan di pasar kerja, atau memulai usaha sampingan. Pendapatan yang lebih besar akan memberikan lebih banyak ruang untuk menabung, berinvestasi, dan meningkatkan kualitas hidup.

2. Membuat Dana Darurat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki dana darurat adalah hal yang sangat penting. Dengan dana darurat yang cukup, kelas menengah akan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan situasi darurat lainnya. Dana darurat harus terpisah dari dana investasi dan mudah diakses kapan saja.

3. Menggunakan Kartu Kredit dengan Bijak

Satu Persen juga merekomendasikan penggunaan kartu kredit dengan bijak. Kartu kredit dapat membantu dalam manajemen keuangan sehari-hari, namun harus digunakan dengan hati-hati agar tidak menambah beban utang. Penggunaan kartu kredit yang tepat dapat memudahkan transaksi dan meningkatkan skor kredit, yang bermanfaat untuk pengajuan pinjaman atau pembiayaan di masa depan.

4. Investasi yang Bijak

Untuk menghindari *middle-income trap*, kelas menengah perlu mulai berinvestasi di berbagai instrumen keuangan yang dapat memberikan hasil jangka panjang. Ini termasuk saham, obligasi, reksa dana, atau properti. Investasi yang cerdas dapat meningkatkan kekayaan dan memberikan perlindungan terhadap inflasi. Penting juga untuk menghindari investasi yang terlalu berisiko tanpa pemahaman yang cukup.

5. Strategi Kelas Menengah dalam Menghadapi Middle-Income Trap

Berdasarkan pemikiran dan saran dari kanal *Satu Persen*, jelas bahwa kelas menengah perlu mengubah paradigma mereka dalam mengelola keuangan pribadi untuk menghindari jebakan pendapatan menengah. Beberapa strategi yang dapat diambil untuk keluar dari *middle-income trap* adalah:

1. Perencanaan Keuangan yang Tepat

Perencanaan keuangan yang matang adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Dengan menyusun anggaran bulanan, memprioritaskan pengeluaran penting, dan mengurangi pengeluaran konsumtif, kelas menengah dapat meningkatkan kapasitas tabungan dan investasi.

2. Pendidikan Keuangan

Mengedukasi diri mengenai prinsip-prinsip dasar keuangan pribadi, investasi, dan manajemen utang sangat penting. Hal ini dapat membantu kelas menengah untuk membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan terinformasi.

3. Diversifikasi Investasi

Kelas menengah perlu memperluas portofolio investasi mereka dengan berinvestasi di berbagai instrumen yang menguntungkan dan aman. Diversifikasi dapat membantu memitigasi risiko dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelas menengah menghadapi tantangan besar dalam *middle-income trap*, di mana pengeluaran yang semakin tinggi dan pendapatan yang stagnan membuat banyak orang terjebak dalam kesulitan finansial. Seiring waktu, mereka berisiko kehilangan daya beli dan jatuh ke dalam kemiskinan. Untuk menghindarinya, penting bagi kelas menengah untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik, seperti memisahkan dana darurat, berinvestasi dengan bijak, dan menghindari utang yang tidak produktif. Selain itu, kelas menengah perlu meningkatkan keterampilan untuk bersaing di dunia kerja yang semakin didorong oleh teknologi. Diversifikasi pendapatan dan investasi juga menjadi langkah yang tepat untuk menjaga stabilitas finansial. Mengurangi gaya hidup konsumtif dan lebih bijak dalam mengelola uang dapat membantu menjaga kualitas hidup dan mempersiapkan masa depan yang lebih aman. Dengan langkah-langkah ini, kelas menengah dapat bertahan dan berkembang meski dalam kondisi ekonomi yang sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Arrijal Rachman. (2024). *Siapa Saja Kelas Menengah di Indonesia? Ini Datanya!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240830190043-4-567915/siapa-saja-kelas-menengah-di-indonesia-ini-datanya>
- Center, K. C. (2024). *Pusat Kebudayaan KOREAN CULTURAL CENTER*. Korean Culture. <https://id.korean-culture.org/id/152/korea/69>
- Hanifah, H. S., Muharam, H., & Kartiko, E. (2020). *Ekonomi Pembangunan*.
- Harun, U. (2022). *Perspektif Politik Internasional Penerapan Strategi Bantuan Imf Terhadap Indonesia*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Hidayat, A. N. (2024). *Tantangan Kelas Menengah Menuju Indonesia Emas 2045: Perspektif Kebijakan Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marx, K. A. (1904). *Contribution to the Critique of Political Economy*. Charles H. Kerr Publishing Company.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
- Mugasejati, N. P., Pratiwi, D. R., & Zayzda, N. A. (2018). *Strategi Menghadapi Middle Income Trap: Pelajaran dari Meksiko, Korea Selatan dan Cina*. UGM PRESS.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Persen, S. (2024). *Krisis 2024: Mengapa Banyak Kelas Menengah Turun Kasta Jadi Miskin?* Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=jlwB-mRLImw>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Unisma Press.
- Ronald, T. (2024). *Kelas Menengah Akan Hilang*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=b2rPqPZ8was>
- Sujatmiko, F., Bawunuris, R., & Gunawati, O. (2021). EKSISTENSI MIDDLE INCOME TRAP: SEBUAH KAJIAN EMPIRIS TENTANG FENOMENA PERLAMBATAN EKONOMI DI INDONESIA. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(1), 13–30.
- Sumbar, H. U. (2023). *Peningkatan Kebijakan Ekonomi dan Kemajuan Teknologi dalam Pembangunan Ekonomi Taiwan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. <https://umsb.ac.id/berita/index/1222-peningkatan-kebijakan-ekonomi-dan-kemajuan-teknologi-dalam-pembangunan-ekonomi-taiwan>
- Sunarti, D. (2024). Globalisasi dan Ketimpangan: Studi Kasus dari Ekonomi Berkembang. *Circle Archive*, 1(5).
- Suryahani, I., Nurhayati, N., & Gunawan, E. R. S. (2024). *Buku Referensi Dinamika Global Perekonomian Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tambunan, T. T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: perkembangan, kendala, dan tantangan*. Prenada Media.
- Wibowo, T. (2016). Ketimpangan pendapatan dan Middle income trap. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 111–132.
- Zaelani, I. R. (2019). Peningkatan daya saing UMKM Indonesia: Tantangan dan peluang pengembangan IPTEK. *Jurnal Transborders*, 3(1), 15.